

## Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Queen Elvina Sevtivia Asrivi<sup>1✉</sup>, Fathur Rokhman<sup>2</sup> & Sri Maryati Deliana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima:

Juni 2017

Disetujui:

Juli 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

#### Keywords:

*competence of graduates, Indonesian language, learning, teacher competence*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dalam pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dibuat guru kelas VI mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di Kecamatan Slawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data model interaktif yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi (*conclusion drawing*). Dalam penelitian ini menggunakan delapan partisipan penelitian yang terdiri dari empat kepala sekolah dan empat guru kelas VI. Hasil penelitian penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disusun melalui tiga tahapan yaitu (1) tahap persiapan yang terdiri atas (a) Memiliki kelengkapan dokumen Prosedur Operasional Standar Ujian Sekolah/Madrasah (POS US/M), (b) Melaksanakan tambahan jam. (2) Tahap pelaksanaan terdiri dari (a) Menganalisis hasil *try out*, (b) Merancang nilai SKL Bahasa Indonesia, (c) Musyawarah dengan nilai SKL Bahasa Indonesia dengan *stakeholder* pendidikan. Tahap yang terakhir yaitu (3) tahap evaluasi atas ketercapaian SKL Bahasa Indonesia. Hambatan dalam penyusunan berasal dari siswa, guru dan orang tua dalam penyusunan SKL diantaranya kemampuan siswa yang rendah, pelaksanaan tambahan jam yang tidak sesuai dengan jadwal, musyawarah penentuan SKL dan pembelajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan penyusunan SKL mata pelajaran Bahasa Indonesia berjalan sesuai dengan POS US/M SD dan siswa mampu mencapai SKL yang sudah ditentukan.

### Abstract

*This study aims to describe and analyze the obstacles in the implementation of graduate competency Standards which made the sixth grade teacher of Indonesian Language subject elementary school in Slawi district. The research used descriptive qualitative approach with interactive data analysis technique that is data collection, data reduction, presentation data, and conclusion drawing. In this study using eight study participants consisting of four principals and teachers of class sixth. The results of this study that the application of graduate competency standards is (1) Prepared through three steps of preparation stage consisting of Indonesian Language subject (a) Having the completeness of Document of standard operational procedure for school exam (POS US/M) documents, (2) Implement additional hours. Implementation phase consists of (a) Analyzing try out results, (b) Designing Graduate Competency Standards score of Indonesian Language subject, (c) Deliberation with graduate competency standards score of with education stakeholder. The final stage is (3) The evaluation stage of Indonesian graduate competency standards achievement. Obstacles in the preparation comes from students, teachers and parents in the preparation of graduate competency standards including low student ability, the implementation of additional hours that are not in accordance with the schedule, deliberation determination Graduate competency standards and learning Indonesian subject is not optimal. Based on these results it can be concluded that the preparation of graduate competency Standards Indonesian subjects run in accordance with the POS US/M documents and students are able to reach the graduate competency standards that has been determined.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus UNNES Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: [vina.queen23@gmail.com](mailto:vina.queen23@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan pada PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 2 meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Pengelolaan pendidikan tidak lagi dilakukan secara terpusat melainkan diserahkan kepada kabupaten/kota. Hal tersebut menjadi strategi dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih efektif, efisien dan berkualitas, (Koestoro, 2007). Melalui pendidikan dengan cara terpusat, penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah didasarkan atas kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kriteria kelulusan siswa dirumuskan dalam SKL (Standar kompetensi Lulusan) merupakan bagian dari komponen Standar Nasional Pendidikan. PP No 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), kelulusan siswa diukur melalui UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional). Tujuan pelaksanaan UASBN untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu. Hasil UASBN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan pendidikan dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, (Hadiana, 2015).

SKL menjadi rujukan dalam menyusun soal UASBN dengan menyesuaikan kurikulum di sekolah. Mardapi (2009) menyebutkan langkah penyusunan soal UASBN adalah sebagai berikut: (1) Kabupaten/kota memilih guru-guru sekolah dasar yang berkualitas untuk diusulkan menjadi calon penyusun soal UASBN tingkat provinsi, (2) Guru-guru yang terpilih tersebut dilatih dalam penyusunan soal UASBN oleh Puspendik selama tujuh hari, (3) Soal yang telah tersusun direview oleh tim dengan melibatkan dosen dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, (4) Soal yang telah *direview* dan diperbaiki menjadi master soal UASBN dan disimpan oleh dinas pendidikan provinsi. Soal UASBN Bahasa Indonesia menuntut kemampuan siswa dengan pemahaman tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Kenyataannya siswa belum mampu dan memerlukan pelatihan untuk mengerjakan soal UASBN Bahasa Indonesia. Guru belum menemukan metode pengajaran yang tepat bagi siswa untuk mempermudah pemahaman dan penyelesaian soal UASBN khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rofi'uddin dan Zuhdi dalam Halimah (2008) mengungkapkan rendahnya kemampuan lulusan sekolah dasar dalam baca-tulis, hal tersebut didukung oleh hasil penelitian *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA, 1992) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar Indonesia berada pada urutan ke 26 dari 27 negara yang menjadi sampel penelitian. Tepatnya kemampuan membaca peserta didik sekolah. Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat diukur pada kemampuan siswa memahami dan menyelesaikan soal UASBN mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Studi literatur penelitian sebelumnya mengenai penerapan Standar Kompetensi Lulusan, diantaranya menurut Juniarti dkk.

(2014) bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru sebesar 64%, artinya kinerja guru sangat dominan ditentukan oleh kompetensinya dan kompetensi lulusan SMPN Wilayah III Cirebon ini mutlak (74%) ditentukan oleh kinerja para gurunya. Kinerja guru dipengaruhi oleh budaya sekolah, yakni kerja sama antara kepala sekolah, guru dan lingkungan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada pengembangan kompetensi guru sebagai pendidik. Dengan budaya yang kondusif, akan menumbuh kembangkan motif bekerja dengan baik dan produktif. Wawancara dengan guru kelas VI SD di Kecamatan Slawi, Bahasa Indonesia merupakan satu dari tiga mata pelajaran utama yang diujikan selain Matematika dan IPA. Bahasa Indonesia merupakan matapelajaran yang sulit diajarkan pada siswa kelas VI. Hal tersebut dibuktikan melalui data rekapitulasi hasil ujian sekolah UPTD Dikpora Kecamatan Slawi tahun 2015 dan tahun 2016. Pada tahun 2015, diperoleh rata-rata nilai ujian Bahasa Indonesia yaitu 68,82 dan pada tahun 2016 meningkat menjadi yaitu 75,10. Di balik meningkatnya nilai rata-rata terselip keresahan guru bahwa siswa hanya bisa mengerjakan soal yang dipahami secara *textbook*, yaitu jawaban yang dimuat pada soal secara tersurat.

Soal US/M Bahasa Indonesia tentunya mengalami pengembangan walaupun berasal dari materi yang sudah diajarkan, oleh karena itu siswa memerlukan tingkat pemahaman yang lebih baik untuk menyelesaikannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun SKL mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setiap tahun SKL ditentukan melalui rapat antara komite sekolah, guru dan orang tua dengan mempertimbangan hasil *try out* sekolah, kecamatan dan kabupaten. Penelitian ini difokuskan pada penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SD di Kecamatan Slawi. Melalui penelitian ini diperoleh gambaran mengenai penerapan dan hambatan yang ditemui dalam penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Slawi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dibuat guru kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di Kecamatan Slawi? (2) Bagaimanakah hambatan dalam pelaksanaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dibuat guru kelas VI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD di Kecamatan Slawi?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Slawi Partisipan penelitian yaitu empat kepala sekolah dan guru kelas VI di empat SD yang dipilih berdasarkan sepuluh peringkat terbawah menurut peringkat rekapitulasi hasil US/M SD/MI mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2014/2015 dan 2015/2016 yang dikeluarkan oleh UPTD DIKORA Kecamatan Slawi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif *Miles and Huberman* dalam Sugiyono (2012) bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis model interaktif *Miles and Huberman* adalah Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Display Data*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penyusunan SKL US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kecamatan Slawi diawali dengan memiliki kelengkapan dokumen POS US/M (Prosedur Operational Ujian Sekolah/Madrasah). Dokumen POS US/M (Prosedur Operational Ujian Sekolah/Madrasah) berisi aturan yang harus dilaksanakan dalam persiapan US/M. Dokumen POS US/M wajib dimiliki setiap SD sebagai pedoman dalam melaksanakan US/M.

Dokumen tersebut diperoleh dari Dinas UPTD Kecamatan Slawi maupun diunduh dari internet.

Kegiatan tambahan jam sebelum pelaksanaan *try out* yang merupakan rangkaian kegiatan menjelang US/M. Hasil *try out* digunakan sebagai dasar dalam menentukan nilai SKL US/M masing-masing SD. Strategi

tambahan jam dipakai untuk ketiga mata pelajaran yang di US/M yaitu Bahasa Indonesia. Setiap SD memiliki jadwal yang berbeda dalam pelaksanaan tambahan jam. Pelaksanaan tambahan jam dipaparkan secara lengkap pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jadwal Pelaksanaan Tambahan Jam

Pangkalan	Waktu tambahan jam		Intensitas tambahan jam	Pengampu
	Pagi	Siang		
SDN KGK 02	√	-	Selasa, Kamis, dan Sabtu	Guru Kelas VI
SDN KGK 03	-	√	Senin, Selasa, dan Rabu	Guru Kelas VI dibantu guru Honorer dan guru PNS kelas lain
SDN KDL 06	√	√	Senin s.d Kamis	Guru Kelas VI dibantu guru Honorer dan guru PNS kelas lain
SDN PRT 02	-	√	Senin s.d Kamis	Guru Kelas VI dibantu guru Honorer dan guru PNS kelas lain

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa pelaksanaan tambahan jam masing-masing SD berbeda satu dengan lainnya. Psetiap sekolah memiliki strategi dalam tambahan jam dengan dibantu guru honorer atau GTT dan guru PNS yang memiliki kemampuan lebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan berdedikasi tinggi untuk meningkatkan kualitas siswa. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Sari dkk. (2013) bahwa terdapat perbedaan etos kerja guru Wiyata Bakti atau GTT (Guru Tidak Tetap) dengan Guru Tetap (GT) yaitu guru kelas VI. Hal ini menunjukkan, bahwa status kepegawaian mempengaruhi tinggi-rendahnya etos kerja para guru. Perbedaan tersebut disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi, baik motivasi dari dalam diri (semangat kerja) maupun motivasi dari luar (gaji, *reward*, lingkungan). Partisipan penelitian menggunakan bantuan guru honorer dikarenakan kemampuan guru kelas VI yang belum maksimal. Pemilihan guru yang membantu mengisi tambahan jam oleh kepala sekolah didukung oleh penelitian Murniati dkk. (2016) bahwa Kepala sekolah membagi tugas kepada semua guru dengan cara demokratis dan terbuka kemudian menghimbau agar semua guru melaksanakan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Ini merupakan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah agar upaya peningkatan kompetensi profesional guru dapat tercapai.

### Tahap Pelaksanaan

*Try out* merupakan rangkaian kegiatan sebelum diadakan pelaksanaan US/M yang sesungguhnya. *Try out* dilaksanakan tiga kali yaitu *try out* tingkat sekolah, kecamatan, dan kabupaten. Selain dijadikan dasar penentuan SKL khususnya satu dari tiga mata pelajaran US/M yang lain yaitu Bahasa Indonesia. Analisis *try out* menggunakan analisis perbutir soal dengan mencocokkan jawaban dan memasukkan dalam tabel analisis yang sudah disediakan oleh UPTD Kecamatan Slawi. Dalam analisis ditemui bahwa siswa masih lemah pada aspek membaca pada soal-soal US/M. Hal tersebut didukung oleh penelitian Cox dan Guthrie (2001) bahwa membaca bacaan untuk sekolah paling banyak diprediksi oleh strategi yang digunakan. Hasil ini sesuai dengan perspektif sosiokognitif yang menyarankan membaca itu terletak di lingkungan sosial. Artinya, konteks sosial mungkin terjadi untuk mempengaruhi variabel mana yang memprediksi jumlah bacaan. Siswa perlu berlatih mengerjakan soal-soal US/M agar terbiasa membaca soal US/M agar memiliki pemahaman yang baik dalam mengerjakan soal.

*Try out* yang dilaksanakan sebelum US/M menjadi dasar dalam menentukan nilai SKL US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kepala sekolah, guru kelas VI dan dewan gur melakuakn rapat internal untuk merancang nilai SKL US/M Bahasa Indonesia. Rancangan tersebut akan dipaparkan dalam rapat musyawarah dengan

komite dan orang tua siswa. Penentuan nilai SKL Bahasa Indonesia merujuk pada hasil *try out* yang sudah dilaksanakan.

Pihak sekolah, komite dan orang tua melakukan musyawarah untuk menentukan nilai SKL. Musyawarah berupa rapat penetapan nilai SKL bagi kriteria kelulusan siswa dalam US/M yang mencakup tiga mata pelajaran tertulis salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebelumnya pihak sekolah sudah membuat rancangan nilai SKL Bahasa Indonesia berdasarkan hasil *try out* yang diselenggarakan tingkat sekolah, kecamatan, dan kabupaten. Musyawarah penetapan SKL US/M Bahasa Indonesia penetapan SKL Bahasa Indonesia berdasarkan hasil rapat dengan kepala sekolah, dewan guru, komite dan orang tua menghasilkan SKL yang dijadikan sebagai dasar dalam batas minimal kelulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada US/M. Nilai SKL yang ditetapkan disahkan oleh pihak sekolah dan dilaporkan pada Dinas UPTD DIKPOR Kecamatan Slawi. Berikut dipaparkan nilai SKL Bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai SKL US/M Bahasa Indonesia

Pangkalan	Nilai SKL Bahasa Indonesia	
	2014/2015	2015/2016
SDN KGK 02	2,50	2,50
SDN KGK 03	2,60	2,50
SDN KDL 06	2,60	3,00
SDN PRT 02	3,00	3,00

Berdasarkan Tabel 2, nilai SKL US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa nilai SKL Bahasa Indonesia SDN KGK 02 dan SDN PRT 02 konsisten, nilai SKL Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yaitu SDN KDL 06 dan SDN KGK 03 mengalami penurunan SKL Bahasa Indonesia. Berdasarkan Tabel 2 ditemukan bahwa SKL Bahasa Indonesia keempat SD tidak konsisten dari tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilomonu dkk. (2014) bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL), harus menentukan kriteria ketuntasan minimal agar dapat mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa

sehingga dapat dilihat perubahan atau perkembangan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Batas lulus purposif mengacu pada penilaian patokan sehingga tidak perlu menghitung nilai rata-rata dan simpang baku. Dalam hal ini ditentukan kriterianya, misalnya 75. Makin tinggi kriteria kelulusannya, maka makin tinggi pula kualitas hasil belajar yang dituntunya. Sebaliknya makin rendah kriterianya, makin rendah pula kualitas hasil belajar yang dihasilkannya. Batas lulus purposif dalam hal ini yaitu SKL US/M.

Rancangan SKL US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh pihak sekolah menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT menurut Cahyono dkk. (2015) merupakan salah satu pendekatan untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan). Analisis SWOT SD di Kecamatan Slawi dalam Merancang SKL US/M Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, setiap sekolah memiliki pertimbangan dalam menyusun SKL US/M Bahasa Indonesia

***Strengths* (kekuatan)** masing-masing SD di Kecamatan Slawi yaitu menggunakan tambahan jam sebagai kekuatan untuk menyiapkan siswa mengikuti US/M Bahasa Indonesia. Tambahan jam dibantu dengan guru Wiyata Bakti atau GTT (Guru Tidak Tetap). Tambahan jam dilakukan guru kelas VI dengan disiplin, komitmen dan tanggung jawab tinggi. Penggunaan IT sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan kegiatan tambahan jam khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa melanjutkan pendidikan jenjang SMP di dalam maupun luar Kecamatan Slawi bahkan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren.

***Weakness* (kelemahan)** masing-masing SD di Kecamatan Slawi meliputi beban siswa yang tinggal kelas, kemampuan pemahaman bacaan yang rendah, dan dari pihak orang tua mengenai penyusunan nilai SKL Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis SWOT, kelemahan dalam penyusunan SKL berasal dari guru, siswa, dan

orang tua. Kelemahan tersebut diatasi oleh melalui komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk turut serta dalam keberhasilan pendidikan siswa.

**Opportunities (peluang)** masing-masing SD di Kecamatan Slawi yaitu kesempatan siswa untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMP wilayah Kecamatan Slawi. Siswa memiliki peluang untuk lulus dengan nilai yang maksimal. Hal tersebut tentu didukung oleh usaha siswa dalam menyiapkan diri mengikuti US/M Bahasa Indonesia dan dukungan orang tua maupun pihak sekolah selaku wadah penyelenggara pendidikan.

**Threats (tantangan)** merupakan hal yang perlu ditanggulangi dalam penyusunan SKL US/M Bahasa Indonesia yaitu kegiatan madrasah, kehadiran siswa dalam tambahan jam, kegiatan dinas yang melibatkan guru diluar kegiatan profesional mengajar, serta pembiayaan BOS. Tantangan tersebut memotivasi pihak sekolah untuk melaksanakan persiapan siswa

mengikuti US/M dalam rangkaian kegiatan yang dikomunikasikan dengan orang tua siswa.

### Tahap Evaluasi

Pada tahap ini akan dipaparkan evaluasi atas penentuan SKL US/M Bahasa Indonesia dari partisipan penelitian. Evaluasi mencakup capaian nilai SKL siswa setelah mengikuti US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi atas strategi yang dilakukan guru, dan sebaran siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian usaha guru dan kemampuan siswa serta harapan orang tua dengan SKL yang sudah dirapatkan bersama. Evaluasi menurut capaian SKL Bahasa Indonesia pada keseluruhan SD yang diteliti yaitu lulus 100%, artinya siswa dapat melampaui SKL yang sudah dimusyawarahkan. Berikut ini pemaparan evaluasi capaian SKL Bahasa Indonesia dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Capaian dan Peringkat Berdasarkan Nilai Rata-rata US/M Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	2014/2015		2015/2016	
	Capaian	Peringkat	Capaian	Peringkat
SDN KGK 02	66,81	26	75,15	20
SDN KGK 03	64,48	33	63,20	40
SDN KDL 06	64,40	34	69,59	36
SDN PRT 02	66,92	25	68,10	37

Berdasarkan Tabel 3, Capaian Nilai SKL US/M Mata pelajaran Bahasa Indonesia, keempat SD berhasil mencapai SKL US/M Bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan. Siswa berhasil lulus 100% untuk Ujian Sekolah/Madrasah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Prestasi yang dihasilkan siswa belum konsiste setiap tahunnya. Dari 40 SD Se-Kecamatan Slawi, keempat SD memiliki peringkat yang tidak konsisten dari tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Cahyono dkk. (2015) bahwa peserta didik memperlihatkan kemajuan yang lebih baik dalam mencapai target yang ditetapkan SKL setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan tingkat kelulusan yang mencapai 100% pada tahun pelajaran 2012/2013 dan 2013/2014 akan tetapi

nilai cenderung tidak konsisten. pencapaian tersebut didapat tidaklah mudah, Sekolah memfasilitasi para peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar melalui program pengayaan, Sekolah memfasilitasi peningkatan nilai UN dengan menambah jam belajar di luar jam efektif sekolah dan mengadakan ulangan mata pelajaran UN tiap hari senin pada waktu diluar jam pelajaran.

### Hambatan dalam Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Kecamatan Slawi Kemampuan Siswa Yang Rendah

Kemampuan siswa yang rendah menjadi hambatan dalam melaksanakan *try out* dan berdampak pada penyusunan SKL. Kemampuan

menjadi dasar dalam penyusunan SKL. Kemampuan siswa yang rendah mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat. Kemampuan siswa yang rendah disebabkan oleh latar belakang ekonomi orang tua, lingkungan dan dorongan siswa yang rendah dalam proses pendidikan di sekolah. Sikap orang tua yang acuh terhadap pendidikan anak berpengaruh pada kemampuan dan hasil belajar anak ketika di sekolah. Kemampuan siswa menjadi dasar dalam menentukan SKL US/M. hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Lau dkk. (2011) bahwa ada hubungan antara keterlibatan orang tua pada persiapan pendidikan anak. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi kehidupan dan masyarakat penggunaannya. Terutama pada generasi muda yang mudah mendapatkan dan menggunakan teknologi dalam bentuk *gadget* yaitu HP, Televisi atau media elektronik lainnya. Siswa lihai dalam menggunakan internet dengan mudah mengakses segala informasi sewaktu-waktu, oleh karena itu perlu adanya pengawasan bagi anak dalam menggunakan HP.

#### **Kinerja Guru Menurun**

Usia guru kelas VI rata-rata didominasi usia 50 tahun. Usia yang sudah senja mengakibatkan performa dalam mengajar menjadi menurun. Faktor usia, kesehatan dan beban kerja dalam mengajar membuat pengajaran yang dilakukan guru tidak maksimal. Beban mengajar guru di kelas VI yang terlalu lama menyebabkan guru jenuh sehingga menurunkan kinerja guru. Oleh karena itu perlu adanya penyegaran bagi guru dalam mengajar dengan melakukan pergeseran kelas dalam mengajar. Hal tersebut didukung oleh penelitian Awe dkk. (2014) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan kinerja guru. Semakin tinggi motivasi kerja maka makin tinggi pula kinerja guru.

#### **Pelaksanaan Tambahan Jam yang Belum Sesuai dengan Jadwal**

Tambahan jam merupakan strategi yang digunakan keempat SD dalam menghadapi *try out* dan pelaksanaan US/M. Pelaksanaan

tambahan jam mengalami kendala sehingga belum berjalan dengan maksimal. Kendala dari pihak siswa yang masih terlambat datang ke sekolah dan kendala kegiatan lain yang mengganggu pelaksanaan tambahan jam. Djokosantoso dalam Murtedjo (2014) menyebutkan bahwa budaya organisasi sering dipadankan dengan budaya korporasi. Karakteristik budaya korporasi seperti inovasi, keberanian mengambil resiko, apabila dijadikan dasar dalam setiap melaksanakan pekerjaannya, akan menjadikan nilai-nilai yang terdapat Di dalam inovasi dan keberanian mengambil resiko tersebut sebagai kepribadian organisasi.

#### **Musyawarah Penentuan Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia Belum Optimal**

Pelaksanaan musyawarah penentuan SKL Bahasa Indonesia oleh *stakeholder* pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua dan komite sekolah. Pelaksanaan musyawarah tersebut dilaksanakan setelah *try out* ketiga. Musyawarah dalam bentuk rapat dengan konsep nilai SKL yang sudah dirapatkan oleh pihak sekolah. penetapan SKL ditemui dilema yang terjadi antara pihak sekolah dengan orang tua. Peningkatan mutu sekolah dan kemampuan siswa dalam mencapai batas SKL yang sudah disusun menjadi masalah dalam proses penetapan SKL tersebut. Melalui musyawarah dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua dan komite diharapkan mencapai kesepakatan yang dapat diterima semua pihak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Figel dalam Rahadian (2016) bahwa para guru memainkan perannya yang sangat vital bagi masyarakat dan terus berupaya memperluas perannya untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat, termasuk perannya dalam aspek budaya dan ekonomi.

#### **Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Belum Optimal**

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal ditinjau dari perencanaan dan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Observasi dilakukan untuk mengetahui persiapan dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persiapan pembelajaran mencakup kelengkapan silabus dan RPP Bahasa Indonesia. Maris dkk.. (2016) bahwa ketika siswa masuk di lembaga pendidikan (sekolah), maka siswa tersebut akan menerima pembelajaran dari seorang guru. Proses pembelajaran ini sangat dominan dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan memiliki

kelayakan untuk bertugas sebagai guru. Proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting, untuk itu guru harus memiliki kemampuan berpikir yang kreatif.

Berikut ini ditampilkan hasil observasi perencanaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	Perolehan (%)	Keterangan	Catatan lapangan
SDN KGK 02	84,4	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah
SDN KGK 03	80,8	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah
SDN KDL 06	80,8	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah
SDN PRT 02	78,4	Baik	Perangkat pembelajaran seperti RPP belum diperbaharui khususnya kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah

Berdasarkan Tabel 4, perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia keempat SD tergolong dalam kategori baik. Guru menyiapkan administrasi pembelajaran diantaranya silabus, RPP, dan buku penunjang seperti buku latihan soal menghadapi US/M Bahasa Indonesia. Akan tetapi ditemui bahwa RPP yang disusun guru

belum diperbaharui. Hal tersebut masih ditemui RPP tahun pelajaran lalu terutama pada kolom tandatangan guru kelas dan kepala sekolah. Proses pembelajaran pada keempat SD ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pangkalan	Perolehan (%)	Keterangan	Catatan lapangan
SDN KGK 02	77,6	Baik	Pembelajaran Bahasa Indonesia diisi dengan ujian praktek Bahasa Indonesia yaitu aspek berbicara dengan berpidato di depan kelas
SDN KGK 03	76,8	Baik	Pembelajaran Bahasa Indonesia belum menggunakan media yang menarik bagi siswa
SDN KDL 06	65,6	Cukup	Guru berbicara sedikit gagap, sehingga sulit dalam mengkondisikan siswa dalam pembelajaran
SDN PRT 02	70,4	Cukup	Guru memiliki volume suara yang kecil karena kesehatan yang sedang terganggu, sehingga memerlukan tenaga ekstra untuk mengkondisikan siswa

Berdasarkan Tabel 5, hasil observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa masing-masing SD melakukan pembelajaran dengan kategori baik dan cukup. Guru kelas VI berusaha mengisi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengulang materi maupun memanfaatkan pembelajaran untuk melakukan pengambilan nilai ujian praktek. Hal tersebut menandakan

bahwa guru kelas VI memanfaatkan waktu secara efektif melalui kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN

Penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan diakhiri



dengan tahap evaluasi. Ketiga tahapan dalam penerapan SKL US/M mata pelajaran Bahasa Indonesia saling terkait satu dengan yang lain. Tahap persiapan berupa kesiapan pihak sekolah dengan memiliki kelengkapan dokumen POS US/M yang berisi mengenai petunjuk dan aturan dalam pelaksanaan US/M pada satuan pendidikan dasar. Kemudian pihak sekolah merancang persiapan siswa untuk mengikuti rangkaian kegiatan sebelum pelaksanaan US/M dengan melakukan tambahan jam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap pelaksanaan berupa evaluasi atas hasil *try out* Bahasa Indonesia untuk dijadikan dasar sebagai penentuan SKL US/M Bahasa Indonesia. Penentuan SKL US/M Bahasa Indonesia diawali dengan rapat internal antara kepala sekolah, guru kelas VI dan dewan guru dengan hasil *try out* sebagai pedoman penyusunan nilai. Rapat internal tersebut menggunakan analisis SWOT, yang terdiri dari *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (tantangan). Setelah dilakukan rapat internal, pihak sekolah melaksanakan musyawarah yang dihadiri oleh komite sekolah dan orang tua siswa kelas VI. Melalui rapat tersebut ditetapkan SKL US/M Bahasa Indonesia yang dijadikan batas kelulusan siswa dalam US/M. Nilai SKL Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Tahap evaluasi mencakup capaian siswa atas hasil US/M Bahasa Indonesia terhadap SKL yang sudah ditentukan bersama. Ditemukan bahwa siswa mencapai nilai SKL akan tetapi nilai tersebut belum memuaskan. Perlu adanya peningkatan dari segi kemampuan siswa dan guru dalam memahami materi pada kisi-kisi soal US/M Bahasa Indonesia dan dukungan moril maupun materil dari *stakeholder* pendidikan.

Dalam penyusunan SKL US/M Bahasa Indonesia ditemui hambatan yang berasal dari siswa, orang tua dan pihak sekolah dalam menyiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan sebelum pelaksanaan US/M Bahasa Indonesia. Hambatan tersebut diantaranya (1). Kemampuan siswa yang rendah, (2) Kinerja guru menurun, (3) Pelaksanaan tambahan jam yang tidak sesuai dengan jadwal, (4) Musyawarah penentuan SKL

Bahasa Indonesia belum optimal, dan (5) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awe, E.Y., Dantes, N., & Lasmawan, I. 2014. Hubungan antara Kualifikasi Akademik, Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Bajawa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1): 1-13.
- Cahyono, L. E., Budiwibowo, S., D., & Murwani, J. 2015. Analisis Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan pada SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 4(2): 99-105.
- Cox, K. E., dan Guthrie, J. T. 2001. Motivational and Cognitive Contributions to Students' Amount of Reading. *Contemporary Educational Psychology*, 26(1), 116-131.
- Hadiana, D. 2015. Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1): 15-26.
- Halimah, L. 2008. Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10: 1-7.
- Juniarti, A. T., & Sukartini, T. 2014. Analisis Kompetensi Lulusan melalui Kinerja Guru di SMPN Wilayah III Cirebon. *Trikonomika*, 13(2), 145-152.
- Koestoro, B. 2007. Karakteristik Pendidikan Dasar (SD dan SMP) di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 42-64.
- Lau, E. Y. H., Li, H., & Rao, N. 2011. Parental Involvement and Children's Readiness for School in China. *Educational Research*, 53(1), 95-113.
- Maris, I.S., Komariah, A., & Abubakar. 2016. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIII(2), 173-188.
- Murniati, A. R., Bahrin, & Irawati, C. A. 2016. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada Sekolah Dasar Negeri 17. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 51-60.
- Murtedjo, H. 2014. Kontribusi antara Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SD. *Jurnal Pedagogia*, 16(2), 116-131.

- Pilomonu, S.W., & Ansar, M. 2014. Evaluasi Standar Pelayanan Minimal di Madrasah Ibtidaiyah Muhammad Uggulan Kota Gorontalo. *Jurnal Kim Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Rahadian, D. 2016. Peran & Kedudukan Guru dalam Masyarakat. *Jurnal PETIK*, 1(1), 26–37.
- Sari, T. E., Imron, A., & Setyadin, B. 2013. Perbedaan Tingkat Etos Kerja antara Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(2), 175–180.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.